



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

POLAH UCAP DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM NOVEL SI KABAYAN NGALALANA KARYA M.O KOESMAN: ANALISIS PRAGMATIK

Hasan Ahmad Sutisna¹, Pristi Anjani Sundayani², Rizki Muhammad Nur³, Sinta⁴,
Zulfa Nur Luthfi Amalia⁵, Temmy Widyastuti⁶, Nunuy Nurjanah⁷

Universitas Pendidikan Indonesia

Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: sintaa2003@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 18-11-2024

Direvisi : 23-04-2025

Disetujui : 24-04-2025

Dipublikasikan : 25-04-2025

Kata Kunci:

*Polah ucap, kalimat direktif, dan
kalimat ekspresif*

Abstrak (Times New Roman 12 Cetak Tebal)

Permasalahan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi hal yang sangat krusial hal ini berkenaan dengan adanya informasi yang disampaikan pembicara kepada pendengar tidak memberikan makna apapun sehingga terjadilah *miscommunication*. Adanya permasalahan bahasa dalam bentuk tulisan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kalimat direktif dan ekspresif yang terdapat pada novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman terdapat 120 kalimat ekspresif dan direktif. Dibagi kedalam 88 kalimat direktif, serta 32 kalimat ekspresif. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan teori tindak tutur yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

DIRECTIVE AND EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN THE NOVEL SI KABAYAN NGALALANA BY M.O. KOESMAN: A PRAGMATIC ANALYSIS

Keywords:

*Speech Acts, Directive
Sentences, Expressive
Sentences*

ABSTRACT: The issue of language as a tool of communication is very crucial, as it relates to the fact that the information conveyed by the speaker to the listener may not provide any meaningful understanding, resulting in miscommunication. The presence of language issues in written form serves as the background for this study. Therefore, this research aims to analyze and describe the forms of directive and expressive sentences found in the novel *Si Kabayan Ngalalana* by M.O. Koesman. The method used in this study is a descriptive method, employing the technique of library research. The results of the study can be concluded that in the novel *Si Kabayan Ngalalana* by M.O. Koesman, there are 120 directive and expressive sentences, divided into 88 directive sentences and 32 expressive sentences. This study can be useful as an application of speech act theory, which can be used in daily life.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen terpenting dalam setiap aspek kehidupan manusia, dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Bahasa memiliki sifat arbitrer, manasuka, dan konvensional yang berarti dapat dimengerti oleh orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam proses komunikasi bahasa berguna sebagai sarana untuk bertukar informasi antara satu individu dengan individu lainnya, kemampuan berbahasa dapat diimplementasikan dengan kemampuan beretorika, baik retorika dalam menulis maupun berbicara (Noermanzah, 2019). Pada prosesnya, komunikasi bahasa bisa menggunakan medium verbal (lisan) dan medium non verbal (tulisan). Sebagai medium bahasa lisan, terdapat pada pidato, dialog sehari-hari, pengumuman, dan lain-lain. Pada medium bahasa tulisan merujuk pada karya sastra, koran, majalah, dan buku. Kedua medium tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan kemudahan bagi setiap individu dalam memahami informasi (Lazuardi, 2022).

Bahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan merupakan sebuah pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui sebuah tulisan sehingga dapat dipahami oleh pembacanya, sejalan dengan hal tersebut dapat terlihat bahwa bahasa dapat dijadikan media untuk mengekspresikan diri. Penggunaan bahasa nonverbal tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi lawan bicaranya, mitra bicaranya, ataupun sasaran pendengarnya (Heri Isnaini, 2022). Contoh nya pada karya sastra novel *"Si Kabayan Ngalalana"*. Dalam komunikasi tulisan terdapat polah ucap yang diungkapkan dalam setiap rangkaian kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan keadaan polah ucap antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Pada karya sastra umumnya terdapat latar tempat, suasana, dan penokohan yang digambarkan oleh pengarang melalui jalan cerita. Dalam tulisannya pengarang juga menyampaikan pesan atau informasi sebagai amanat kepada pembaca. Disamping itu tidak jarang terdapat pengarang yang menunjukan situasi atau konteks yang ada pada cerita secara tidak langsung atau memiliki makna konotatif. Sehingga banyak pembaca yang tidak dapat memahami dialog tokoh yang ada pada cerita, padahal sebenarnya pengarang sudah mengungkapkan dengan jelas pada latar dan setting. Begitupun dalam novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman yang diungkapkan melalui polah ucap tokoh melalui beberapa dialog. Pengarang mengungkapkan

polah ucap secara jelas, seperti ucapan yang berfungsi sebagai perintah ataupun larangan, ataupun yang bersifat mengungkapkan rasa kesal dan penyesalan. Berdasarkan hal tersebut pembaca akan memahami polah ucap yang dilakukan oleh tokoh.

Polah ucap merupakan proses menyampaikan makna melalui tuturan. Adapun menurut (Sudaryat, 2016) polah ucap (*speech art*) yaitu perilaku ucapan yang digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi bahasa. Polah ucap dapat mempengaruhi munculnya makna yang terdapat pada ucapan. Terdapat tiga polah ucap diantaranya, 1) lokusi, yang berarti penutur mengungkapkan suatu ujaran, 2) Ilokusi, berarti polah ucap penutur dalam menyampaikan makna, dan 3) perlokusi yaitu penutur yang mentransmisikan ujaran yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penutur untuk merespon secara verbal maupun nonverbal (Triyono, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai Polah Ucap, diantaranya; *"Polah Ucap Ekspresif dina Naskah Drama "Tukang Asahan"* Karya Wahyu Wibisana (Ulitan Semantik jeung Pragmatik)" oleh Siti Salisa Fitriani (2021), *"Polah Ucap Direktif jeung Ekspresif dina Novel Si Kabayan Jadi Dukun"* Karya Moh. Ambri oleh Tia Septiani (2018), *"Polah Ucap Langsung jeung Teu Langsung dina Novel Babalik Pikir Karya Samsodi: Ulitan Semantik jeung Pragmatik"* oleh Syifa Nurfaifa (2022) serta *"Polah Ucap jeung Deiksis dina Rubrik "Barakatak" Majalah (Ulitan Pragmatik)"* oleh Yulia Mayasari (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Salisa Fitriani (2021) hanya membahas mengenai data pragmatis polah ucap ekspresif, dan makna polah ucap ekspresif yang terdapat pada naskah drama *"Tukang Asahan"* Karya Wahyu Wibisana. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia Septiani (2018), membahas mengenai jenis, fungsi, dan perbedaan polah ucap direktif dan ekspresif yang terdapat pada novel *"Si Kabayan jadi Dukun"* karya Moh. Ambri. Kemudian hasil penelitian Syifa Nurfaifa (2022) membahas mengenai polah ucap langsung dan tidak langsung dalam novel *"Babalik Pikir Karya Samsodi"* yang memiliki makna dan sifat tertentu. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia Mayasari (2022) membahas mengenai pola omongan yang dilihat berdasarkan polah ucap, makna polah ekspresif dan posisi astenden deiksis endoforis (anaforis dan kataforis) dan jenis deiksis endoforis yang ada dalam data polah ucap.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas terdapat keterkaitan dengan polah ucap pada karya sastra, tapi pembahasan mengenai polah ucap direktif dan ekspresif yang terdapat pada novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman belum ada yang membahasnya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan pada saat ini, perlu dilakukan dengan tujuan hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data secara deskriptif berupa bahasa yang tertulis atau lisan dari subjek yang diamati (Masrun, 2021). Sedangkan hasil yang didapatkan pada penelitian kualitatif adalah makna esensial berdasarkan data yang diteliti. Metode ini lebih menekankan fokus pada generalisasi. Adapun teknik pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal, makalah, dokumen hasil penelitian, dan artikel lepas yang relevan dengan penelitian, baik yang berbentuk cetak maupun online (Hamzah, 2020, hlm. 20).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Adapun tahapan awal, yaitu peneliti mencari dan menyusun masalah berdasarkan masalah yang akan diteliti, setelah mengumpulkan masalah, tahapan kedua adalah mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti, tahapan ketiga adalah data yang telah terkumpul, diolah dengan cara analisis kalimat direktif dan ekspresif yang dideskripsikan berdasarkan makna. Tahapan terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian dari analisis yang dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat direktif dan ekspresif yang terdapat dalam novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polah ucap merupakan perilaku ucapan yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa polah ucap merupakan satuan bahasa dalam pragmatik, seperti hal nya morfem, fonem, kata, frasa, dan kalimat dalam satuan linguistik. (Saifudin, 2019) Polah ucap dapat mempengaruhi makna yang disampaikan oleh penutur, Polah ucap terbagi ke dalam tiga bagian yaitu (1) tindak tutur

lokusi (*locutionary act*) (2) tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*) dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Sudaryat 2013).

1. Polah Ucap/ Tindak tutur lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (*The act of saying something*). Dalam tindak tutur perkara yang diucapkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan secara faktual. Tindak tutur perlokusi berkaitan dengan preposisi kalimat. Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Saifudin, 2019).

2. Polah Ucap/ Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengerjakan satu hal (*The act of doing something*). Dalam prosesnya ilokusi buka hanya sekedar dalam bentuk ucapan, tetapi melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukan bahwa ucapan yang disampaikan oleh pembicara memiliki dua maksud, yang bukan hanya menyampaikan pesan saja tetapi mengandung perintah untuk mengerjakan hal tersebut. Tindak ilokusi sulit untuk diidentifikasi secara langsung, harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya. Serta kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi. Tindak ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Ramadhan, S 2019).

3. Polah Ucap/ Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi pendengar (*The act of affecting something*). Dengan demikian tindak tutur perlokusi memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek kepada pendengar, baik secara sengaja atau tidak disengaja. Tuturan perlokusi sangat mempengaruhi pendengarnya sehingga lawan tutur dapat terkena dampaknya. Penutur mengkreasikan daya pengaruh atau efek tersebut secara langsung ataupun secara tidak langsung. Terdapat beberapa yang membagi tindak tutur perlokusi menjadi enam jenis yang meliputi: (1) tindak tutur perlokusi konstatif, (2) tindak tutur perlokusi performatif, (3) tindak tutur perlokusi representatif, (4) tindak tutur perlokusi direktif, (5) tindak tutur perlokusi ekspresif, dan (6) tindak tutur perlokusi komisif.

Berdasarkan hasil penelitian mencakup jenis, fungsi, bentuk kalimat serta perbedaan polah ucap direktif dan ekspresif. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu analisis kalimat direktif dan ekspresif yang terdapat pada dialog-dialog dalam novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman. Kalimat direktif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi agar lawan tutur melakukan sesuatu. Sedangkan kalimat ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan pikiran dan perasaan (Solih, 2023). Data yang ditemukan dalam novel tersebut terdapat 22 tokoh, yaitu: Kabaya, Mertua Si Kabayan, Iteung, Sanhapi, Awik, Madhuri, Penjaga Warung, Abah Jenggot, Pa Lurah, Aki-aki, Embok (3 orang perempuan), serta tokoh tambahan sembilan orang laki-laki.

Data yang terdapat pada novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman memiliki 2 judul, yang pertama berjudul *Si Kabayan Ngalalana* terdapat pada halaman 7-45 dari hasil penelitian, kalimat yang termasuk kepada polah ucap direktif terdapat 51 kalimat serta polah ucap ekspresif terdapat 26 kalimat, episode yang kedua berjudul *Si Kabayan Ngaronda* terdapat pada halaman 49-70 kalimat yang termasuk polah ucap direktif terdapat 37 kalimat serta polah ucap ekspresif terdapat 6 kalimat. Banyaknya data keseluruhan yang ditemukan pada novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman terdapat 120 polah ucap direktif dan ekspresif. Untuk lebih jelas perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel Data Polah Ucap Direktif dan Ekspresif

No.	Kalimat	Direktif	Ekspresif
1	<i>Montong, Iteung! Tong nyieun timbel. Teu mekel sangu gé, moal nepi ka paéh kalaparan, sugan! Dahareun mah sapaparat Jalan ge loba. Teu kudu mekel. Asal urangna we bageur jeung jujur (kaca 11)</i>	✓	
2	<i>Meunggeus, ulah paréa-réa omong? Anggur geura sasadiaan ka ditu. Keur bekel di jalan (kaca 11)</i>	✓	

3	<i>Uluh-uluh! Rék ngalalana? Boga bekelna? (kaca 8)</i>	✓	
4	<i>"Kadé Ma! Ulah ditiitirkeun nakolna! Bisi disangka aya kahuruan! Atawa disangka aya nu ngamuk!" (SKNR/kc.54)</i>	✓	
5	<i>Ayeuna mah geura baralik wé, meungpeung beurang kénéh (kaca 30)</i>	✓	
6	<i>Tong éra-éra Ujang, di Aki mah. Hayu urang dahar! (kaca 38)</i>	✓	
7	<i>Bah Janggot malik ka Si Kabayan, "Ké, ari Ujang di mana lembur?" (Kaca 25)</i>	✓	
8	<i>Ménta daun cau sapongkol! (kaca 41)</i>	✓	
9	<i>Mun geus hayang balik, kami gé pasti balik (kaca 12)</i>	✓	
10.	<i>Lah, atuh nu kitu mah teu kudu maké élmu (kaca 16)</i>	✓	
11	<i>Édas manéh mah, kakara panggih sapeuting, joljol diasih ku tukang warung. (kaca 18)</i>		✓
12	<i>Maung! Maung! Atuh maung gedé pisan dina rungkun awi! (kaca 19)</i>		✓
13	<i>Sagala gé kudu aya élmunu, kudu diajar heula. (kaca 19)</i>		✓
14	<i>Alah, mun kuring teu gogorowokan, aranjeun pasti disasak maung. (kaca 20)</i>		✓
15	<i>"Teuteu niat males, sabab kuring yakin, nakolna téh kasalahan. Kudu dihampura. Jeung kuring tambah</i>		✓

	<i>pangalaman.” (SKNR/Kc.62).</i>		
16	<i>Hih, ulah nyebut karunya! Kuring geus kolot, embung dipikarunya batur.....(kaca 37)</i>		✓
17	<i>“Alah iteung.... Alah iteung ulah tarik teuing! Nyeri!” (SKNR/Kc.63)</i>		✓
18	<i>Salah aing sorangan, naha atuh saré kamalianaan, teu inget kana poé baju?..... (kaca 32- 33)</i>		✓
19	<i>Édas manéh mah, kakara panggih sapeuting, joljol diasih ku tukang warung. (kaca 18)</i>		✓
20	<i>Tapi nurutkeun Si Kabayan ngaronda bari nakolan kohkol euweuh gunana. Katunduh- tunduh, cenah.</i>		✓

Bentuk polah ucap dalam penelitian ini mengarah pada polah ucap direktif dan ekspresif, adapun jenis polah ucap ekspresif termasuk kedalam bentuk ilokusi. Polah ucap atau tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mempunyai makna tersembunyi atau makna lain yang dimaksudkan oleh penutur terhadap mitra tutur (Ardian Pitra Satya Purnama, 2023). Berdasarkan data diatas, data yang ditemukan pada novel *Si Kabayan Ngalalana* karya M.O Koesman dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

Polah Ucap Direktif

Polah ucap direktif merupakan polah ucap yang dilakukan oleh penutur serta mempunyai tujuan berupa sikap dari pendengar terhadap ucapan yang disampaikan oleh penutur (Sudaryat, 2017) Data yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 86 kalimat direktif. Adapun penjelasan terhadap data yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi perintah

Fungsi perintah merupakan salah satu bentuk dari fungsi direktif yang memiliki makna yang mengarah pada respon dari pendengar agar

melaksanakan perintah yang disampaikan oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 20 kalimat yang termasuk kedalam fungsi perintah.

Contoh:

(38) *Ayeuna mah geura baralik wé,
meungpeung beurang kénéh (kaca 30)*

Berdasarkan kalimat diatas terdapat kalimat *geura baralik wé* (segera pulang), yang menjadi bukti adanya respon atau efek dari pendengar yaitu pembicara menyuruh untuk segera pulang agar pendengar meninggalkan tempat tersebut. Dengan demikian kalimat diatas termasuk kedalam fungsi direktif perintah.

2. Fungsi melarang

Fungsi melarang merupakan salah satu bentuk dari fungsi direktif yang memberikan makna agar pendengar melakukan hal yang dilarang oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 kalimat yang termasuk kedalam fungsi melarang.

Contoh:

(81) *“Kadé Ma! Ulah dititirkeun nakolna! Bisi disangka aya kahuruan! Atawa disangka aya nu ngamuk!” (SKNR/kc.54)*

Berdasarkan kalimat diatas terdapat pada kata *Ulah* (jangan) yang bermakna pembicara melarang mendengar untuk tidak melakukan hal tersebut. Sehingga kalimat diatas termasuk pada fungsi direktif melarang.

3. Fungsi mengajak

Fungsi mengajak merupakan salah satu bentuk dari fungsi direktif yang memberikan makna agar pendengar bisa mengikuti ajakan yang disampaikan oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 kalimat yang termasuk kedalam fungsi mengajak.

Contoh:

(64) *Tong éra-éra Ujang, di Aki mah. Hayu
urang dahar! (kaca 38)*

Kalimat yang diucapkan oleh Si Aki mempunyai ciri khusus yaitu adanya kata *Hayu* (Ayo) hal ini membuktikan bahwa pembicara mengajak pendengar untuk melakukan hal tersebut yaitu mengajak untuk ikut makan. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk pada kalimat direktif mengajak.

4. Fungsi bertanya

Fungsi bertanya merupakan salah satu bentuk dari fungsi direktif yang memberikan makna penutur memberikan pertanyaan mengenai suatu hal kepada pendengar dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan

hasil penelitian terdapat 37 kalimat yang termasuk kedalam fungsi bertanya.

Contoh:

(118) *Bah Janggot malik ka Si Kabayan, "Ké, ari Ujang di mana lembur?"* (Kaca 25)

Kalimat yang diucapkan oleh Abah sebagai pembicara memiliki makna bertanya kepada pendengar ditandai dengan adanya kata tanya *di mana* yang berarti menanyakan tempat tinggal pendengar. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk kepada kalimat direktif bertanya.

5. **Fungsi meminta**

Fungsi meminta menjelaskan makna penutur mendapatkan respon dari pendengar agar memenuhi keinginan penutur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi meminta.

Contoh:

(65) *Ménta daun cau sapongkol!* (kaca 41)

Kalimat yang diucapkan oleh pembicara termasuk kepada kalimat meminta, hal tersebut ditandai dengan adanya kata *Ménta* (minta) yang berarti pembicara menuntut mendengar untuk memberikan respon terkait dengan hal yang dimintanya. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk kepada kalimat direktif meminta.

Polah ucap Ekspresif

Polah ucap ekspresif merupakan polah ucap yang dilakukan oleh penutur atau pembicara sebagai evaluasi mengenai hal-hal yang sudah disebutkan dalam ucapannya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 34 kalimat yang termasuk kedalam fungsi ekspresif.

1. **Fungsi memaafkan**

Fungsi memaafkan merupakan salah satu fungsi ekspresif pengungkapan isi hati pembicara yang diakibatkan karena keadaan yang disangka tidak sesuai dengan keadaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi memaafkan.

Contoh:

(64) *"Teuteu niat males, sabab kuring yakin, nakolna téh kasalahan. Kudu dihampura. Jeung kuring tambah pangalaman."* (SKNR/Kc.62).

Dalam kalimat yang disampaikan oleh pembicara terdapat frasa *Kudu dihampura* (harus dimaafkan) yang memiliki makna pendengar harus memiliki kebesaran hati untuk memaafkan hal tersebut. Dengan

demikian kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat ekspresif memaafkan.

2. **Fungsi menolak**

Fungsi menolak merupakan salah satu ungkapan dari pembicara terhadap keadaan atau ucapan yang sudah terjadi, biasanya memiliki sifat menyesali sesuatu yang tidak sejalan dengan kemauan yang kemudian terjadi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi menolak.

Contoh:

(63) *Hih, ulah nyebut karunya! Kuring geus kolot, embung dipikarunya batur.....*(kaca 37)

Pada kalimat dialog diatas memiliki ciri khusus yaitu ditandai dengan adanya kata *embung* (tidak mau) yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar yang bermakna tidak menyetujui dengan adanya hal tersebut. Dengan demikian kalimat diatas termasuk kedalam kalimat ekspresif menolak.

3. **Fungsi meminta ampun**

Fungsi meminta ampun merupakan salah satu ungkapan perasaan pembicara kepada pendengar karena sudah melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi meminta ampun.

Contoh:

(88) *"Alah iteung.... Alah iteung ulah tarik teuing! Nyeri!"* (SKNR/Kc.63)

Kalimat yang diucapkan oleh Si Kabayan termasuk pada kalimat meminta ampun ditandai dengan adanya kalimat *ulah tarik teuing! Nyeri!*. Yang bermakna pendengar mendengar meminta ampun kepada pembicara sebagai lawan bicaranya. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat ekspresif meminta ampun.

4. **Fungsi menyalahkan**

Fungsi menyalahkan merupakan salah satu bentuk dari fungsi ekspresif yang memiliki makna menjelaskan perasaan pembicara yang berupa kekesalan terhadap satu hal sehingga keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 14 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi menyalahkan.

Contoh:

(41) *Salah aing sorangan, naha atuh saré kamalinaan, teu inget kana poé baju?.....* (kaca 32-33)

Kalimat yang disampaikan oleh pembicara memiliki ciri menyalahkan ditandai dengan adanya kalimat *Salah aing sorangan* (salah

saya sendiri) yang bermakna pembicara mengungkapkan ekspresinya melalui kalimat yang diucapkannya yang menyalahkan dirinya sendiri.

5. Fungsi memuji

Fungsi memuji merupakan salah satu fungsi ekspresif yang berisi pengungkapan isi hati pembicara yang merasa serta melihat sesuatu yang bagus berdasarkan sudut pandang dirinya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi memuji.

Contoh:

(16) *Édas manéh mah, kakara pangghih sapeuting, joljol diasih ku tukang warung.* (kaca 18)

Kalimat yang disampaikan oleh pembicara merupakan bentuk kalimat ekspresif memuji hal ini dapat terlihat dengan adanya kalimat *Édas manéh mah* yang bermakna pembicara memuji atau mengakui kelebihan yang dimiliki oleh lawan bicaranya.

6. Fungsi kritik

Fungsi kritik merupakan salah satu fungsi ekspresif yang berisi pengungkapan isi hati pembicara serta bermakna menjelaskan perasaan pembicara yang bersifat kesal dan tidak menerima atas terjadinya hal tersebut sehingga tidak sesuai dengan keinginan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 kalimat yang termasuk ke dalam fungsi kritik.

(60) *Tapi nurutkeun Si Kabayan ngaronda bari nakolan kohkol euweuh gunana. Katunduh-tunduh, cenah.*

Kalimat yang disampaikan oleh pembicara tersebut termasuk pada kalimat kritik, ditandai dengan adanya kata *euweuh gunana* yang merujuk pada menyudutkan kondisi seseorang sebagai ungkapan rasa kekesalan

KESIMPULAN

Polah ucap merupakan perilaku ucapan yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi. Polah ucap dapat mempengaruhi makna yang disampaikan oleh penutur, Polah ucap terbagi ke dalam tiga bagian yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*) (2) tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*) dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan makna. Dalam penelitian ini dapat ditemukan 120 kalimat, termasuk 88 kalimat direktif yang terbagi menjadi beberapa fungsi, seperti perintah, melarang, mengajak, bertanya, dan meminta.

Fungsi bertanya memiliki kalimat yang cukup banyak dengan 37 kalimat. Lalu ada 32 kalimat ekspresif yang terdiri dari beberapa fungsi, seperti memaafkan, menolak, meminta ampun, menyalahkan, memuji, dan mengkritik. Dalam kalimat ini, fungsi menyalahkan dan memuji yang mendominasi.

Data ini menunjukkan perbedaan dalam penggunaan pola bahasa. Melalui hasil penelitian ini, sudah jelas bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga sebagai media untuk mengekspresikan emosi. Juga mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh, memperkaya pemahaman pembaca terhadap tokoh juga situasi yang dihadapinya.

REFERENSI

- Ardian Pitra Satya Purnama, A. C. (2023). *TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER*. Ponorogo: LEKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .
- Heri Isnaini, P. M. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 6.
- Lazuardi, O. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 3.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 2.
- Triyono, W. (2023). *Tindak tutur dan konsep-konsep yang relevan*. Work Press.
- Fitriani, S. S. (2021). *POLAH UCAP ÉKSPRÉSIF DINA NASKAH DRAMA "TUKANG ASAHAN" KARYA WAHYU WIBISANA (Ulikan Semantik jeung Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Septyani, T. (2018). *POLAH UCAP DIRÉKTIF JEUNG ÉKSPRÉSIF DINA NOVEL SI KABAYAN JADI DUKUN KARYA MOH. AMBRI* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurfaiifa, S. (2022). *POLAH UCAP LANGSUNG JEUNG TEU LANGSUNG DINA NOVEL BABALIK PIKIR KARYA SAMSOEDI: Ulikan Semantik jeung Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mayasari, Y. (2022). *POLAH UCAP JEUNG DÉIKSIS DINA RUBRIK "BARAKATAK" MAJALAH MANGLÉ (ULIKAN*

- PRAGMATIK*) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). Tindak tutur direktif dalam novel susah sinyal karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 70-93.
- AZHAR, O. N. K. B. N. TINDAK TUTUR BAHASA SUNDA DALAM NASKAH DRAMA NAGRI KATUMBIRI KARYA NAZARUDIN AZHAR UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA DI SMA (TINJAUAN PRAGMATIK).
- Rini, D. S. Kalimat Ekspresif dalam Novel Puputon Karya Aam Amilia. *LOKABASA*, 12(2), 150-159.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Sudaryat, Y. (2020). *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Bandung: UPI Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3(2), 250-260.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers Presiden soal COVID-19 pada saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1-10.
- Koesman, M. (2013). *Si Kabayan Ngalalan*. Bandung: PT. Kiblat.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”. *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Solih, S. M. (2023). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Gangguan Komunikasi Di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).